

---

## **Pengembangan *Flipped Classroom* dengan *Watching Questioning and Answering* Sebagai Model Pelaksanaan Pembelajaran Era Digital**

I Putu Widyanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya  
<sup>1</sup>putuwidyanto@gmail.com

---

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi dalam pembelajaran telah banyak memberikan perubahan seperti penggunaan LCD Proyektor dan video pembelajaran online. Proses pembelajaran pun telah berubah, siswa saat ini belajar tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga bisa belajar dimana saja dan kapan saja dengan menggunakan laptop dan smartphone yang memiliki akses internet untuk dapat mengakses berbagai informasi edukatif. Penggunaan perangkat teknologi dalam pembelajaran salah satunya menggunakan metode pembelajaran *flipped classroom* dan *Watching Questioning and Answering* (WQA). Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pengembangan model pembelajaran *flipped classroom* dengan model *Watching Questioning and Answering*. Pengembangan model *Flipped Classroom* dengan Model *Watching Questioning and Answering* terdiri dari dua tahapan utama yaitu pembelajaran diluar kelas dan pembelajaran di kelas. Pembelajaran diluar kelas dilakukan siswa secara mandiri dengan petunjuk yang sudah diberikan dan pembelajaran di kelas dilakukan siswa dengan fasilitator guru. Pengembangan model *Flipped Classroom* dengan Model *Watching Questioning and Answering* menekankan penggunaan teknologi pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk dapat menguasai teknologi pembelajaran dengan baik selain itu model tersebut juga berlandaskan teori konstruktivistik dan *Higher Order Thinking Skill*.

Kata Kunci : *flipped classroom*, *watching questioning and answering*, pembelajaran era digital

---

### **I. Pendahuluan**

Perkembangan revolusi industri telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penggunaan teknologi yang menjadi hal penting sehingga memberikan pengaruh kepada masyarakat dalam menjalankan kehidupan (Widyanto et al., 2020). Revolusi industri merubah cara pandang masyarakat secara mendasar, karena dapat mengintegrasikan teknologi kedalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan dampak bagi kehidupan disemua bidang termasuk bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan teknologi telah mengubah

bagaimana siswa menjalani kegiatan pembelajaran. Siswa saat ini lebih banyak waktunya dihabiskan menggunakan perangkat teknologi, seperti laptop dan smartpone untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, berinteraksi dengan guru dan mendapatkan informasi dari internet.

Perkembangan teknologi dalam pembelajaran telah banyak memberikan perubahan seperti penggunaan kapur tulis dan papan diganti dengan LCD Proyektor dan video pembelajaran online. Proses pembelajaran pun telah berubah, siswa saat ini belajar tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga bisa belajar dimana saja dan kapan saja dengan menggunakan laptop dan smartpone yang memiliki akses internet untuk dapat mengakses berbagai informasi edukatif (Farida et al., 2019). Perkembangan teknologi ikut mempengaruhi metode pembelajaran yang berbasis guru menjadi pembelajaran yang berbasis siswa dan dari kelas tradisional ke kelas inovatif berbasis teknologi. Dengan perkembangan teknologi yang mempengaruhi sektor pembelajaran membuat pembelajaran yang berpusat kepada guru tidak relevan lagi untuk saat ini karena lembaga pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang berkarakter, kreatif, kompeten, dan inovatif (Lancang Kuning, 2018:P9) yang hanya dapat dilakukan dengan pembelajaran yang berpusat kepada siswa.

Pembelajaran yang berpusat kepada guru membuat komunikasi yang terjadi satu arah, siswa menjadi pasif, siswa hanya menggunakan satu alat indra yaitu pendengaran, siswa tidak diharuskan berpikir dan mengutamakan daya ingat (Nasution,1999: 80). Pembelajaran yang berpusat kepada guru mengharuskan siswa untuk selalu memusatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan, kelas harus sunyi dan semua siswa harus duduk mengikuti uraian guru, metode tersebut juga mencerminkan kemampuan utama guru yang dituntut kemampuannya menggunakan teknik-teknik penguatan dalam mengajar agar ketertiban belajar siswa dapat terwujud (Sagala, 2008: 186).

Kurikulum 2013 menuntut guru untuk meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Meningkatkan peran aktif siswa dapat dimulai dengan bantuan penggunaan perangkat teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi pembelajaran memiliki kelebihan berupa dapat dikembangkan bersama dengan teks, suara, foto dan video yang dapat menyesuaikan dengan gaya belajar siswa

(Greenfield, 2005: 249) selain itu memiliki kemampuan untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada di balik realitas, ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar dapat di bantu dengan menghadirkan teknologi pembelajaran sebagai perantara yang dapat mewakili kekurangan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran (Sutikno, 2007: 173).

Penggunaan perangkat teknologi dalam pembelajaran salah satunya menggunakan metode pembelajaran *flipped classroom*. *Flipped classroom* atau kelas terbalik adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa mempelajari materi melalui sebuah video pembelajaran yang sudah diberikan guru dalam file maupun likn di rumah atau sebelum datang ke kelas; sedangkan kegiatan di kelas akan lebih banyak digunakan untuk diskusi kelompok dan saling tanya jawab (Farida et al., 2019). Kemajuan teknologi membuat guru lebih mudah menerapkan konsep *flipped classroom*. Kelas web dan video pembelajaran dengan penjelasan singkat saat ini tersedia secara *online*, menjadikan teknologi ini lebih umum digunakan. Guru tidak harus membuat sendiri vidio pembelajaran, vidio pembelajaran dapat dicari di internet (Susanti & Hamama Pitra, 2019).

Perkembangan teknologi yang digunakan pada pembelajaran belum cukup untuk meningkatkan peran aktif siswa. Guru perlu mengembangkan dengan metode pembelajaran *flipped classroom* dengan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan peran aktif siswa salah satunya menggunakan pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivistik. Konstruktivisme menekankan pengetahuan merupakan hasil konstruksi atau bentukan yang terjadi melalui aktivitas seseorang (Sumarsih, 2009). Keberhasilan belajar siswa tidak hanya tergantung pada kondisi belajar melainkan pengetahuan awal siswa. Pengetahuan tersebut tidak dapat secara utuh diberikan dari pikiran guru ke siswa, melainkan secara aktif dibangun atau dibentuk oleh siswa melalui pengalaman nyata (Rizqi & Kusumo, 2016).

*Watching Questioning and Aswering* (WQA) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari model *Reading Questioning and Aswering* (RQA). RQA merupakan metode pembelajaran yang berlandaskan pada teori pembelajaran konstruktivisme (Bahri, 2016). Implementasi RQA terbukti mampu memaksa para siswa untuk membaca materi yang ditugaskan, sehingga model pembelajaran yang dirancang dapat terlaksana dan pemahaman terhadap materi pembelajaran

berhasil ditingkatkan hampir 100% (Corebima, 2009). Penerapan metode WQA yang berlandaskan model RQA diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif, psikomotor dan afektif siswa. Pada model WQA siswa diharuskan menyaksikan video pembelajaran secara visual dan memahami isi video pembelajaran yang diberikan guru, mengidentifikasi konsep penting dari video, serta membuat ringkasan materi dan daftar pertanyaan serta membuat jawabannya sendiri. Siswa dikelas mempresentasikan pertanyaan dan jawaban di depan kelas untuk ditanggapi oleh siswa yang lain (Akmaliya & Hapsari, 2016). Pertanyaan yang dibuat siswa pada model WQA pada penelitian ini berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). HOTS merupakan konsep kecakapan berpikir yang dikembangkan melalui model taksonomi Bloom. Siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam bentuk menganalisis, mensintesa dan mencipta untuk menyelesaikan masalah (Sofyan, 2019).

Pengembangan model *flipped classroom* yang memanfaatkan teknologi pembelajaran dengan model *Watching Questioning and Answering* yang berorientasi HOTS diharapkan dapat membuat siswa dapat belajar dengan aktif untuk mengkonstruksi sendiri secara nyata ilmu pengetahuan. Dengan pengembangan model pembelajaran tersebut diharapkan siswa memiliki kemampuan berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi yang diperoleh, dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya serta membuat keputusan dalam situasi- situasi yang kompleks.

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) dengan melakukan kajian teoritis terhadap referensi serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan peneliti (T & Purwoko, 2018). Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pengembangan model pembelajaran *flipped classroom* dengan model *Watching Questioning and Answering*.

## II. Pembahasan

### II.1. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

*Flipped Classroom* merupakan suatu pembelajaran yang sifatnya terbalik dari pembelajaran tradisional. Pembelajaran yang biasa dilakukan di kelas seperti mendengar guru menjelaskan materi, memberikan tugas rumah dan latihan pada model ini dilakukan oleh siswa di rumah, dan pekerjaan rumah yang biasa dikerjakan di rumah diselesaikan di sekolah dengan bantuan guru sebagai fasilitator (Bergmann & Sams A, 2012). *Flipped classroom* memanfaatkan perkembangan teknologi yang mendukung materi pembelajaran yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun serta dapat dikendalikan oleh siswa. Pembelajaran di kelas dengan fasilitator guru digunakan siswa untuk bekerjasama dengan teman-temannya dalam bentuk proyek, keterampilan praktik, dan menerima umpan balik tentang kemajuan belajarnya (Suhendri & Andriyani, 2019).

Flipped learning merupakan model pembelajaran dimana memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Pembelajaran online dalam bentuk memberikan materi dan penjelasan serta memberikan tugas-tugas dalam bentuk video pembelajaran. Pada pembelajaran tatap muka dilakukan guru memfasilitator untuk pembahasan tugas atau pemecahan masalah (Ubaidillah, 2019). Metode pembelajaran *Flipped classroom* meminimalkan instruksi langsung dalam pembelajaran antara guru dan siswa sambil memaksimalkan interaksi edukatif satu sama lain (Meilisa & Pernanda, 2020).

Pendekatan *flipped classroom* tidak merubah konsep pembelajaran. Metode tersebut hanya merubah peran siswa dari pasif saat di kelas, menjadi berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa mendapatkan informasi dengan melihat video pembelajaran sebelum pertemuan di kelas dan siswa memahami pengetahuan itu dengan seksama dan mencatat pertanyaan yang tidak dipahami dari video pembelajaran dan merangkum isi materi dari video pembelajaran, sehingga melibatkan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Guru dikelas mengorganisir diskusi yang memungkinkan siswa mendapatkan umpan balik tentang pencapaian pembelajaran yang dilakukan di luar kelas (Susanti & Hamama Pitra, 2019).

Kelebihan model pembelajaran *flipped classroom*, yaitu: (1) memungkinkan siswa untuk mengulangi penjelasan guru melalui video pembelajaran, (2) membantu siswa yang sibuk, (3) mengikuti perkembangan siswa sesuai zamannya, (3) membantu siswa yang kemampuan memahaminya lemah, (4) meningkatkan interaksi antara siswa dan guru, (5) memungkinkan guru untuk mengenali siswa lebih baik, (6) mengubah cara berinteraksi dengan orang tua siswa, (7) menjadi pengganti guru yang berhalangan, (8) meningkatkan interaksi antara siswa dan siswa (9) memperbaiki manajemen kelas, (10) membuat kelas menjadi transparan (Walidah et al., 2020). *Flipped classroom* menimbulkan pembelajaran bersifat *student centered learning*, karena di dalam kelas siswa akan punya lebih banyak waktu untuk menyelesaikan studi kasus, melakukan pembelajaran berbasis masalah, praktik dan berdiskusi dan mematangkan materi yang telah dipelajari di rumah dengan guru sebagai fasilitator (Ubaidillah, 2019).

## **II.2. Model Pembelajaran *Watching Questioning and Answering***

*Watching Questioning and Answering* (WQA) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari model *Reading Questioning and Answering* (RQA). Model pembelajaran WQA berlandaskan pada teori pembelajaran konstruktivisme. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan siswa dikonstruksikan oleh siswa sendiri melalui tindakan secara aktif dari siswa (Rudiyanto & Waluya, 2010). Model WQA muncul untuk menjembatani kebutuhan gaya belajar siswa generasi Z dan generasi alpha antara lain siswa menyukai materi disampaikan secara visual, siswa dekat dengan teknologi, menyenangi pembelajaran bersifat konkrit, siswa lebih kritis dan menyenangi inovasi.

Perbedaan mendasar dari model RQA dengan model WQA terletak pada aktifitas siswa sebelum pembelajaran. Pada model RQA siswa membaca materi yang ditugaskan dalam bentuk artikel, materi dalam bentuk buku atau power poin dan siswa diminta untuk meringkas materi dan membuat pertanyaan berupa hal penting dari materi dan menjawab sendiri (Corebima, 2009). Sedangkan model WQA siswa diberikan materi dalam bentuk visual berupa video pembelajaran. Sehingga WQA merupakan model pembelajaran yang menekankan pendekatan materi yang mendekati konkrit dalam menyajikan informasi (Sari, 2019). Pada model WQA jenis pertanyaan yang dibuat siswa dalam bentuk pertanyaan yang

membutuhkan analisis dalam jawabannya atau pertanyaan *Higher Order Thinking Skill* (HOST).

Model WQA menekankan pembelajaran menggunakan teknologi pembelajaran berupa video pembelajaran. Video pembelajaran berisi materi yang dibuat langsung oleh guru sehingga membutuhkan kemampuan guru untuk mengembangkan video pembelajaran yang menarik, atraktif dan interaktif sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan dalam video pembelajaran. Video pembelajaran juga dapat dicari di internet atau sudah disediakan oleh pihak ketiga. Video pembelajaran ini dibuat dengan harapan siswa dapat mempelajari video kapan saja dimana saja dan dapat mengendalikan kecepatan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya, bisa mengulang video tersebut sampai siswa dapat memahami dengan baik materi yang ada.

Model WQA terdiri dari dua tahap yaitu pembelajaran diluar kelas dan pembelajaran dikelas. Tahapan pembelajaran diluar kelas terdiri dari (1) guru memberikan video pembelajaran dalam bentuk link ataupun softcopy. (2) siswa menonton video dan meringkas materi. (3) siswa membuat pertanyaan berupa hal penting yang siswa belum pahami dari materi. Pertanyaan yang dibuat bersifat HOST. (4) siswa membuat jawaban sendiri dengan mencari jawaban di internet atau median lainnya. Tahapan pembelajaran dikelas terdiri dari (1) guru mempersilahkan siswa untuk mempresentasikan ringkasan materi, pertanyaan dan jawaban yang telah dibuat (2) dengan difasilitasi guru siswa lain mengomentari hasil yang dibuat siswa yang maju, (3) guru memberikan feedback kepada pekerjaan siswa, (4) guru bersama siswa memberikan kesimpulan terhadap materi.

Tahapan model pembelajaran WQA dapat dikembangkan dengan pendekatan saintifik dengan metode pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran diskoveri dan pembelajaran inkuiri. Tahapan WQA dapat dilakukan diawal tahapan pembelajaran pendekatan saintifik dengan harapan siswa dapat memahami materi dengan baik sebelum melaksanakan pembelajaran pendekatan santifik.

### **II.3. Pengembangan Model *Flipped Classroom* dengan Model *Watching Questioning and Aswering*.**

Pengembangan model *Flipped Classroom* dengan Model *Watching Questioning and Answering* dilakukan dengan menggabungkan implementasi dari kedua model tersebut. Implementasi kedua model tersebut sebagai berikut:

#### **Kegiatan diluar Kelas**

1. Guru menyiapkan materi pembelajaran dalam bentuk video pembelajaran. Video pembelajaran dapat dibuat sendiri oleh guru atau mencari di internet.
2. Guru membuat pedoman pembelajaran yang berisi tahapan yang harus dilakukan siswa baik di luar kelas maupun dikelas. Buku pedoman pembelajaran berisi contoh.
3. Guru membagikan video pembelajaran kepada siswa. Pemberian video beberapa hari sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan untuk memberi kesempatan kepada siswa memahami materi.
4. Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk meringkas materi dalam video.
5. Guru memberi intruksi agar siswa membuat pertanyaan yang dianggap penting dengan pertanyaan yang membutuhkan analisis untuk menjawabnya atau HOST.
6. Siswa membuat jawaban sendiri dengan mencari jawaban di internet atau median lainnya.

#### **Kegiatan dikelas**

1. Guru meminta siswa untuk mempresentasikan ringkasan materi, pertanyaan dan jawaban
2. Guru meminta siswa yang lain untuk menanggapi pekerjaan siswa tersebut
3. Guru memberikan feedback kepada pekerjaan siswa
4. Guru bersama siswa memberikan kesimpulan terhadap materi.
5. Setelah pemahaman siswa terhadap materi terbentuk dengan baik guru dapat melanjutkan ke metode pembelajaran utama seperti metode pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran diskoveri dan pembelajaran inkuiri.

Implementasi model *Flipped Classroom* dengan Model *Watching Questioning and Answering* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang mandiri ataupun sebagai penunjang model pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Penggunaannya sebagai model awal

pembelajaran untuk membuat siswa memahami dengan baik materi yang akan dipelajari. Setelah model ini terlaksana dengan baik guru dapat melaksanakan model pembelajaran lain seperti metode pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran diskoveri dan pembelajaran inkuiri.

### III. Penutup

Pengembangan model *Flipped Classroom* dengan Model *Watching Questioning and Answering* dengan menggabungkan implementasi dari kedua model yang terdiri dari dua tahapan utama yaitu pembelajaran diluar kelas dan pembelajaran di kelas. Pembelajaran diluar kelas dilakukan siswa secara mandiri dengan petunjuk yang sudah diberikan dan pembelajaran di kelas dilakukan siswa dengan fasilitator guru. Pengembangan model *Flipped Classroom* dengan Model *Watching Questioning and Answering* menekankan penggunaan teknologi pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk dapat menguasai teknologi pembelajaran dengan baik selain itu model tersebut juga berlandaskan teori konstruktivistik dan *Higher Order Thinking Skill*.

### Daftar Pustaka

- Akmaliya, N. I., & Hapsari, A. I. (2016). Model Pembelajaran Reading, Questioning, and Answering (RQA) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 69–80.
- Bahri, A. (2016). Strategi pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA) pada perkuliahan fisiologi hewan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa. *Jurnal Bionature*, 17(2), 107–114.
- Bergmann, J., & Sams A. (2012). *Flipped Your Classroom*. In *International Society for Technology in Education: Vol. First Edit*.
- Corebima, A. D. (2009). *Pengalaman Berupaya menjadi Guru Profesional*. Pidato Pengukuhan Guru Besar pada FMIPA UM. Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat UM, tanggal 30 Juli 2009.
- Farida, R., Alba, A., Kurniawan, R., & Zainuddin, Z. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Taksonomi Bloom Pada Mata Kuliah Sistem Politik Indonesia. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 104.

- <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n2.p104--122>
- Greenfield, S. (2005). *Tomorrow's People*. Suluh Press.
- Lancang Kuning, U. (2018). UNILAK MAGAZINE. In *Universitas Lancang Kuning* (Vol. 4).  
<https://www.neliti.com/id/publications/216722/penggunaan-metode-kerja-kelompok-untuk-meningkatkan-hasil-belajar-ipa-siswa-kela>
- Meilisa, R., & Pernanda, D. (2020). Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Mata Kuliah Algoritma Dan Struktur Data. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 571–577.
- Rizqi, T., & Kusumo, E. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Berbantuan Concept Map Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Pada Siswa Sma. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 6(2), 1093–1102.
- Rudiyanto, M. S., & Waluya, S. B. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Volum Benda Putar Berbasis Teknologi Dengan Strategi Konstruktivisme Student Active Learning Berbantuan CD Interaktif Kelas XII. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 1(1), 33–44.  
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreano/article/view/220>
- Sagala, S. (2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabet.
- Sari, P. (2019). Analisis terhadap kerucut pengalaman Edgar Dale dan keragaman gaya belajar untuk memilih media yang tepat dalam pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 58–78.  
<https://ejournal.insud.ac.id/index.php/MPI/article/view/27>
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>
- Suhendri, & Andriyani. (2019). Model Flipped Classroom menggunakan pendekatan problem based learning. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 287–292.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.12928/jp.v3i1.941>
- Sumarsih. (2009). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis. *Pendidikan Akutansi Indonesia*, VIII(1), 54–62.  
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=52479&val=480>

- Susanti, L., & Hamama Pitra, D. A. (2019). Flipped Classroom Sebagai Strategi Pembelajaran Pada Era Digital. *Health & Medical Journal*, 1(2), 54–58.  
<https://doi.org/10.33854/heme.v1i2.242>
- Sutikno, M. S. (2007). *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. NTP Pres.
- T, A. M., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK UNESA*, 8(1), 1–8.  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037>
- Ubaidillah, M. (2019). Penerapan Flipped Classroom Berbasis Teknologi Informasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Chusnaniyah Surabaya. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 34–45.
- Walidah, Z., Wijayanti, R., & Affaf, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom ( FC ) terhadap Hasil Belajar. *Edumatica | Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 71–77.
- Widyanto, I. P., Merliana, N. P. E., & Pranata. (2020). Implementasi Manajemen Pembelajaran Era Revolusi Industri 4 . 0 di Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Pendahuluan. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(1), 1–16.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.981>